

KAJIAN MATERIAL CULTURE ARSITEKTUR PERUMAHAN PEGAWAI KERETA API STAATSSPOOR EN TREMWEGEN (SS):

Sri Fariyanti Pane

yantipane@yahoo.com | Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Perumahan dinas pegawai kereta api peninggalan kolonial Belanda yang berada di Manggarai, adalah bagian dari Stasiun Manggarai, sampai hari ini masih berdiri dan digunakan sebagai tempat tinggal para pegawai atau mantan pegawai KAI. Bentuk bangunan rumah-rumah ini merupakan bagian dari perkembangan sejarah gaya arsitektur yang berkembang pada awal abad ke-20 di Batavia. Adaptasi dan asimilasi budaya Indonesia dan Belanda menghasilkan sebuah gaya yang mengacu pada *style Art Deco* namun disesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan Batavia masa itu. Penelitian bertujuan melihat bagaimana sebuah perumahan peninggalan Belanda dilihat dari pengamatan *Material Culture*, yaitu manifestasi budaya melalui produk-produk yang merupakan bukti material masyarakat. Melalui pendekatan *Material Culture*, ditemui konteks yang mempengaruhi gaya, produksi, dan makna pada bangunan perumahan pegawai kereta api SS di Manggarai.

Kata Kunci: arsitektur, perumahan, *material culture*

Abstract

The official residence of the Dutch colonial railway employees residing in Manggarai, to this day still stands and is used as the residences of employees or former employees of KAI. The building form of these houses is part of the historical development of architectural styles that developed in the early 20th century in Batavia. The adaptation and assimilation of Indonesian and Dutch cultures resulted in an Art Deco style adapted to Batavia's natural and environmental conditions. Through the Material Culture approach, it encountered contexts affecting the style, production, and meaning of SS railroad housing buildings in Manggarai.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dari waktu ke waktu telah mampu mengembangkan konsep pemukiman, dari pemukiman tradisional menjadi pemukiman modern. Salah satu kawasan yang mengalami perubahan adalah Manggarai. Manggarai saat ini merupakan suatu wilayah yang dikenal masyarakat dengan keberadaan stasiun kereta api, yang menghubungkan jalur Jabodetabek, antara lain Jakarta-Bogor, Bogor-Tanah Abang, dan Tanah Abang-Bekasi. Kebutuhan masyarakat akan keberadaan stasiun Manggarai cukup besar, se-

hingga stasiun Manggarai saat ini menjadi stasiun relatif paling sibuk dibandingkan stasiun lain. Selain menghubungkan jalur kereta, juga terdapat Halte transportasi Busway dan terminal bus Manggarai yang mempunyai jalur bis dari Terminal Senen, Pasar Minggu, dan Blok M. Letak Stasiun Manggarai¹ yang strategis membuat stasiun ini akan selalu ramai dan sibuk oleh masyarakat. Berita media online Tempo yang berjudul "Manggarai Akan Menjadi Stasiun Utama Kereta Api ke Luar Jakarta", turut berdampak terhadap perkembangan dan perubahan struktur tata ruang wilayah Manggarai, dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Perumahan pegawai SS di Manggarai 2017 (Sumber: Dok.Pribadi)

Lokasi stasiun Manggarai dikelilingi oleh pemukiman masyarakat dan rumah dinas kereta api. Meski saat ini kebanyakan pemukiman tersebut terlihat kumuh dan padat, namun masih tersisa pemukiman perumahan karyawan Kereta Api Indonesia yang awal berdirinya bernama *Staatsspoor en Tremwegen* (SS) yang terlihat asri.

Bangunan-bangunan yang berada di pemukiman perumahan tersebut sebagian besar masih terlihat asli dan mempunyai gaya arsitektur peninggalan kolonial Hindia-Belanda yang mempunyai nilai sejarah, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Perumahan *Staatsspoor en Tremwegen* (SS), yang terletak di jalan Manggarai Utara 1, dan perkembangan Manggarai pada tahun 1920 -1945

Perumahan tersebut dahulu merupakan kawasan pemukiman milik perusahaan *Staatsspoor en Tremwegen* (SS) yang dibangun sekitar tahun 1920-an setelah dibangunnya stasiun Manggarai pada 1914-1918. Pembangunan sarana prasarana stasiun kereta api diikuti dengan pembangunan perumahan oleh perusahaan yang diperuntukan bagi pegawai mereka dari berbagai tingkat dan kategori, sebagai rumah dinas. Seperti layaknya rumah dinas lain, rumah dinas pegawai SS ini biasanya dibangun di dekat stasiun tempat mereka

bekerja. Fasilitas perumahan bagi para pegawai kereta api di Batavia, dibangun di beberapa lokasi, salah satunya di Manggarai ini. Perumahan untuk para pegawai kereta api di Manggarai merupakan yang terluas, tertata dan terbanyak di Batavia. Dahulu, perumahan SS masih nampak sekali berada di dalam kompleks stasiun Manggarai.

Penduduk yang masih menempati rumah di Perumahan kereta api Manggarai mengatakan bahwa 'lebih dari 70 rumah induk dan paviliun dibangun di kompleks perumahan kereta api Manggara., Bangunan rumah dinas di kompleks perumahan kereta api Manggarai terbagi menjadi tiga tipe (1) Tipe kelas satu untuk pemimpin perusahaan; (2) Tipe kelas 2 untuk pegawai setingkat Kepala Stasiun; (3) Kelas tiga untuk pegawai biasa.² Dahulu, rumah-rumah induk tersebut diperuntukkan bagi pegawai tinggi kereta api, seperti kepala stasiun, kondektur, kepala bengkel, pengawas jawatan dan pejabat tinggi lainnya, yang berbangsa Belanda. Luas rata-rata bangunan rumah induk sekitar 300-400 m². Untuk para pegawai 'Bumiputra'³, disediakan bangunan paviliun yang panjang (*mess*), yang berada di bagian Barat Daya stasiun Manggarai, dekat dengan *werkplaats* tempat para pekerja rendahan ('bumiputra') bekerja.

Secara umum berbagai peristiwa perubahan di Manggarai banyak dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, politik, dan perkembangan arsitektur yang dibuat oleh kolonial Belanda. Tipologi arsitektur di Manggarai yang dibangun selama tahun 1918-1945 adalah adaptasi dari gaya bangunan Belanda yang disesuaikan dengan tren gaya dan kondisi alam Indonesia. Bangunan kantor pemerintah Belanda, bangunan hiburan, sekolah, bangunan stasiun kereta api dan bangunan perumahan pegawai kereta api di Manggarai banyak menerapkan konsep gaya arsitektur 1920-an yang banyak dipengaruhi gaya *Art Deco* (*Arts Decoratifs*).⁴

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana sebuah perumahan peninggalan Belanda yang dilihat dari pengamatan *Material Culture*, yaitu manifestasi budaya melalui produk-produk material, misalnya. produksi benda-benda, artefak, peninggalan, termasuk bangunan, kapal, peralatan dan benda-benda lain yang merupakan bukti material masyarakat (biasanya di masa lalu), juga menganggap bahan-bahan alami yang tidak dimodifikasi (seperti batu dan *ecofact*, manusia menciptakan bahan (seperti tembikar dan kaca, serta sisa-sisa manusia (materi skeletal). Ketajaman budaya material tidak hanya ada dalam konteks, tetapi juga membantu membentuk konteks itu. Bukan hanya latar belakang, melainkan sebagai tingkatan dan alat peraga untuk segala tindakan manusia (Randall McGuire, 1992. Hlm.104)⁵

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini lebih melihat bagaimana arsitektur Perumahan SS di Manggarai, yang dianalisis menggunakan pendekatan teori *Material Culture*⁶ dengan memberikan wawasan melalui:

1. Produksi (penciptaan atau pembuatan; kapasitas masyarakat yang mendukung produksi ini)
2. Fungsi dan gaya (kontinuitas dan perubahan)
3. Makna
4. Konteks
5. *Exchange* (perdagangan)

6. Konsumsi
7. Transformasi (perubahan penggunaan)

Dari tujuh poin pendekatan teori *material culture*, penelitian ini hanya menganalisis sampai poin lima, karena pada poin enam dan tujuh subyek pengguna dan perubahan penggunaan adalah para pegawai kereta api sendiri yang menempati perumahan SS.

1. Produksi

Pembangunan perumahan dinas pegawai SS di Manggarai diperkirakan bersamaan dengan pembangunan stasiun Manggarai pada tahun 1914, dipimpin arsitek Belanda bernama Ir. J. Van Gent dan diresmikan 1 Mei 1918. Selain stasiun dan perumahan, Van Gendt juga membangun gedung Sekolah Pendidikan Perkereta-apian untuk pegawai SS di sekitar stasiun Manggarai.⁷ Pembangunan perumahan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tinggal para pegawai Belanda SS yang bekerja di stasiun Manggarai. Untuk memahami pemikiran arsitek, peneliti berasumsi ada pergerakan baru dalam gaya arsitektur pada awal abad ke-20.

Munculnya suatu pergerakan baru dalam gaya arsitektur awal abad ke-20, merupakan perkembangan dari revolusi industri di Perancis terhadap munculnya gaya baru, yang disebut gaya *Art Deco*, sebuah gaya yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi, alam dan kehidupan masyarakat yang mengubah tatanan nilai-nilai sosial. Revolusi industri melahirkan kelas pekerja bawah yang membutuhkan perumahan, sehingga berdampak terhadap pemikiran dan ide-ide desain beberapa arsitek yang memulai melibatkan diri dalam problem-problem khusus perumahan dari kelas pekerja yang marak saat itu. Permasalahan arsitektur bukan sekedar bentuk dan estetika, di dalamnya ada keprihatinan sosial. Pertanggungjawaban moral memaksa para arsitek untuk mencari pemecahan yang adil, atau justru pandangan-pandangan utopis mengenai perumahan bagi masyarakat kelas pekerja bawah yang terus berkembang. Suatu hal yang bertentangan dengan anggapan sebelumnya bahwa kelas

bawah itu hanya layak berkubang di kawasan *slum* (daerah kumuh), tanpa secercah harapan mereka terpisah dari eksistensi manusia yang harmonis. Semua perubahan sosial menggerakkan moral arsitek sehingga mendesak tumbuhnya minat dalam sikap teoritik pada diri arsitek.⁸

Van Gent mencoba menyesuaikan gaya *Art Deco* pada arsitektur perumahan dengan kondisi lingkungan dan iklim di Batavia saat itu: bentuk atap dibuat lebih tinggi dari biasanya untuk mengurangi suhu yang panas sampai ke dalam ruangan. Produksi bahan pada saat dibangun menggunakan material yang modern seperti batu bata, semen, rangka kayu, genteng tanah merah, dan menggunakan lantai tegel yang terbuat dari semen cetak. Sedangkan jendela dan daun pintu menggunakan kayu jati.

2. Fungsi dan gaya

Fungsi bangunan mengacu pada penggunaan atau tujuan dari perumahan SS, yaitu sebagai tempat tinggal para pegawai SS. Adanya tipe-tipe bangunan perumahan SS ditujukan untuk membedakan jenjang jabatan pegawai, misalnya kelas satu untuk pemimpin perusahaan, sehingga mempunyai bentuk yang lebih besar.

Keluarga Belanda pada zaman itu tidak mempunyai anak yang banyak sehingga ruang yang disediakan pada bangunan terdiri dari Ruang Tamu, 2 Kamar Tidur, Ruang Makan, Dapur, Kamar Pembantu dan Kamar paviliun untuk tamu di samping bangunan utama. Bangunan yang besar dengan ruang yang sedikit berdampak terhadap ukuran ruang-ruang yang menjadi lebih besar dan terlihat luas. Kamar Mandi diletakkan di belakang, dekat dengan dapur. Gaya hidup orang Belanda saat itu juga tidak memerlukan banyak *furniture*, karena aktivitas mereka di dalam rumah sangat fungsional.

Tipe kelas dua diperuntukkan bagi pegawai sekelas Kepala Stasiun, fasilitas yang diberikan hampir sama dengan kelas pemimpin, hanya saja ukurannya lebih kecil, dan tidak mempunyai teras. Halaman yang dimiliki kelas 2 juga cukup besar. Bentuk atap juga

lebih sederhana, bisa dilihat pada gambar di bawah. Tipe kelas tiga diperuntukkan bagi pegawai biasa. Adapun fasilitas yang diberikan sangat berbeda dengan kelas satu dan dua. Selain ukurannya yang jauh lebih kecil, ruang yang disediakan juga minim, yaitu 1 Kamar Tidur, dan Ruang Tamu menyatu dengan Ruang Makan. Dapur dan Kamar Mandi berada di luar bangunan.

Melihat bentuk dan fungsi bangunan perumahan SS di Manggarai, dalam konteks sosio-budaya penghuni yaitu para pegawai SS, bangunan tersebut memang diperuntukkan bagi para pegawai Belanda yang menginginkan arsitektur dengan kebutuhan ruang yang disesuaikan dengan kehidupan dan dari segi gaya menyerupai bangunan rumah di Belanda.

Gaya pada bangunan perumahan seperti dijelaskan di atas menggunakan gaya *Art Deco* yang sudah disederhanakan. Disebut sebagai penyederhanaan karena gaya *Art Deco* sebenarnya banyak menampilkan bentuk-bentuk dekoratif dari bentuk geometris dan lengkung sebagai ciri dari gaya *Art Deco*, sedangkan pada perumahan SS ciri khas bangunan *Art Deco* hanya terlihat dari bidang yang masif dan bentuk-bentuk geometris yang seimbang pada jendela, pintu dan lubang angin. Perkembangan gaya atap rumah *Art Deco* di Eropa juga terlihat pada menggunakan atap miring seperti di perumahan pegawai kereta api SS di Manggarai.

3. Makna

Untuk memaknai gaya arsitektur perumahan pegawai SS di Manggarai pada awal abad ke-20, harus dipertimbangkan budaya yang berkembang saat perumahan dibangun. Memaknai bentuk bangunan bisa dengan melihat siapa yang berada di dalamnya dan siapa yang menggunakan bangunan tersebut, sehingga terjadi pembagian kelas dalam tipe rumah yang dibuat. Para pegawai yang bekerja di Balai Yasa dekat stasiun, lebih banyak beraktifitas di luar rumah, sehingga aktifitas di dalam rumah lebih banyak dilakukan oleh istri dan anak para pegawai. Kehidupan istri para pegawai pada awal abad ke-20 lebih banyak dilakukan di dalam rumah,



Gambar 2. Rumah Tipe Kelas 1 Perumahan SS di Manggarai (Sumber: Dok. Eyefilm)



Gambar 3. Rumah Tipe Kelas 2 Perumahan SS di Manggarai (Sumber: Dok. Eyefilm)



Gambar 4. Rumah Tipe Kelas 2 Perumahan SS di Manggarai (Sumber: Dok. Eyefilm)

seperti membaca, menjahit, mengurus anak, dan mengurus rumah tangga. Aktifitas tersebut memunculkan konsekuensi kebutuhan akan furnitur dan benda-benda estetis lainnya yang mempunyai makna sesuai kebutuhan dan status si pengguna. Sehingga gaya arsitektur akan diikuti dengan gaya furnitur di dalam ruang.

4. Konteks

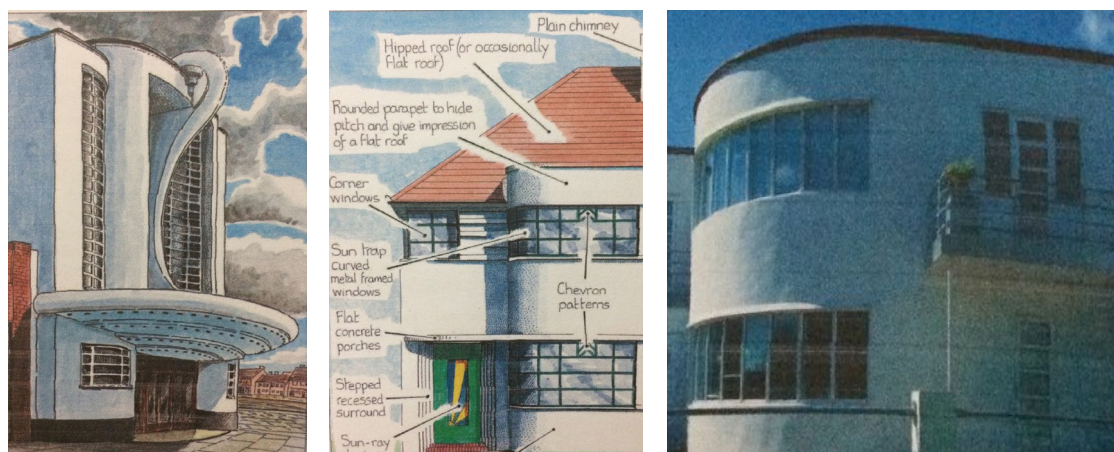
Konteks yang dimaksud adalah bagaimana lokasi perumahan pegawai SS berada, dan bagaimana hubungan perumahan SS dengan lingkungan di sekitarnya. Awal keberadaan kawasan Manggarai adalah sebuah kawasan yang terbagi menjadi dua kelurahan yaitu Kelurahan Manggarai Selatan dan Kelurahan Manggarai Utara, wilayah Kecamatan Tebet, Kotamadya Jakarta Selatan. Toponim Manggarai kemungkinan diberikan oleh kelompok penghuni awal, yaitu orang-orang Flores Barat. Mereka menamai tempat pemukiman yang baru, Manggarai (sekarang Kabupaten), sesuai dengan nama tempat asal mereka di Flores Barat. Hal ini bertujuan sebagai pengikat kenangan pada kampung halaman yang mereka tinggalkan.

Dekatnya daerah Manggarai dengan daerah konsepsi hutan jati milik Meester Cornelis Senen, memungkinkan keluarga budak dari Manggarai ini,

dipekerjakan oleh Meester Cornelis Senen sendiri sebagai abadinya. Menurut Rachmat Ruchiat, daerah Manggarai baru dikenal pada tahun 1770-an.⁹

Sampai tahun 1870-an, kampung Manggarai di Batavia masih dikenal sebagai pasar budak yang berperan untuk mengisi posisi jongos atau *baboe* masyarakat kolonial. Saat budak tidak lagi dijual, maka pasar budak tersebut beralih komoditasnya. Orang-orang dari daerah Manggarai ini dahulu banyak yang berprofesi sebagai peternak dan perawat kuda yang baik, sehingga di daerah Manggarai terdapat pasar yang menjual komoditas untuk ternak, yaitu rumput. Di samping itu, untuk mengantarkan para pelancong dari dan ke stasiun, banyak juga orang-orang di sekitar daerah Manggarai, yang berprofesi sebagai penarik delman dan beristirahat atau membeli pangan bagi kudanya di daerah Manggarai (Pasar Rumput) hingga dekade tahun 1950-an.¹⁰

Keberadaan Stasiun Manggarai pada tahun 1918 menimbulkan laju ekonomi di wilayah tersebut, di mana penduduk asli Manggarai melebur bersama pendatang, sehingga yang berawal sebagai kawasan perbudakan, berkembang menjadi kawasan modern dengan munculnya perumahan kereta api, sekolah, pasar, bioskop, kolam renang raksasa, hingga *camp* militer di zaman Jepang. Perkembangan ini



Gambar 5. Rumah bergaya Art Deco di Eropa (Sumber: Dok.Pribadi)



Gambar 6. Furnitur dan elemen estetis bergaya Art Deco di Eropa (Sumber: Dok.Pribadi)



Gambar 7. Kawasan Perumahan SS dan Stasiun di Manggarai, Awal Abad ke-20 (Sumber: Dok.Pribadi)

meningkatkan jumlah penduduk Manggarai akibat kedatangan penduduk desa maupun luar Manggarai yang bekerja dan mendapat lingkungan yang layak di tengah kota, dan membuat warga aslinya menjadi tidak dapat tercirikan lagi, sebab identitas daerah orang-orang beretnis Manggarai sudah hilang beriringan dengan hilangnya kampung Manggarai. Pembangunan gedung-gedung bergaya kolonial menjadikan kawasan Manggarai menyerupai kawasan Menteng.

Melihat kondisi di sekitar wilayah stasiun Manggarai dan lingkungan sekitar perumahan pegawai kereta api SS yang masih kosong, terjadi perubahan struktur dan perkembangan tata ruang akibat dibangunnya perumahan pegawai SS tersebut. Begitu juga kehidupan sosial masyarakat di sekitar perumahan, baik itu budaya maupun gaya hidup orang Belanda. Antara masyarakat Belanda dan masyarakat lokal sedikit banyaknya menjadi berbau.

5. Exchange (Perdagangan)

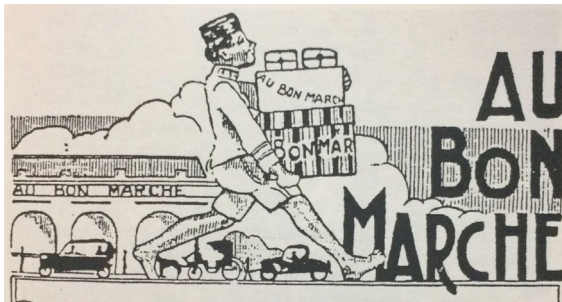
Selama masa kolonial, banyak kebutuhan material terutama benda-benda pengisi ruang yang dikirim

dari Belanda, untuk memenuhi selera desain para pegawai SS Kolonial Belanda. Benda-benda yang masuk dalam kategori ini adalah furnitur dan elemen estetis, di mana perkembangan desain awal abad ke-20 di Eropa terutama Belanda lebih maju daripada Batavia. Bangsa Belanda membawa benda-benda tersebut melalui kapal perdagangan. Perkembangan perdagangan dari hasil bumi, menjadi barang-barang kebutuhan sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

Pada saat itu, seseorang yang bepergian dari negeri Belanda ke Hindia Belanda tidak lagi memerlukan apa yang disebut sebagai *uitrusting*, perlengkapan. Tak lagi orang perlu membawa segala barang moderen bersamanya ke Timur. Pergi ke Hindia Belanda tak lagi merupakan tindakan petualangan unik; perjalanan ke Hindia Belanda tidak lagi seperti pergi ke “Kutub Utara” atau “pedalaman Afrika”. Sekarang ini orang praktis dapat membeli segala sesuatu di Hindia Belanda; panci, piring dan alat makan, perabotan, dan pakaian dalam berkualitas. Dan aman berbelanja; seperti disebutkan dalam buku Tillema, dalam buku Catenius sudah ada label harga pada segala barang dagangan itu.¹¹



Gambar 8. Kawasan Perumahan SS dan stasiun di Manggarai, Batavia 1924 (Sumber: Dirk Teeuwen, Holland)



Gambar 9. Iklan koran sekitar tahun 1920
(Sumber: Dokumen Pribadi)

SIMPULAN

Kajian perumahan pegawai kereta api SS yang terletak di Manggarai ini merupakan sebuah pengamatan pada gaya arsitektur yang berkembang pada awal abad ke-20 di Batavia. Pembangunan perumahan merupakan rasa tanggung jawab arsitek terhadap kehidupan para pekerja di mana sebelumnya tidak ada perhatian khusus terhadap bangunan hunian kelas pekerja. Untuk mengamati perkembangan arsitektur, peneliti menggunakan pendekatan teori *material culture*, di mana analisis dibuat berdasarkan produksi (penciptaan atau pembuatan), fungsi dan gaya (kontinuitas dan perubahan), makna, konteks, *exchange* (perdagangan).

Munculnya gaya baru pada awal abad ke-20 menimbulkan asimilasi budaya yang berdampak kepada gaya bangunan dan kehidupan masyarakat di perumahan pegawai SS Manggarai, dan masyarakat di sekitarnya. Kebudayaan kolonial terus mengalami berbagai perubahan dalam perkembangan dan selalu menyesuaikan keadaan. Mereka menerima sumbangan secara terus menerus dari kebudayaan Indonesia dan Eropa sepanjang waktu. Percampuran kebudayaan ini bisa dilihat dari gaya arsitektur dan pemakaian perabot seperti kursi Eropa, meja dan tempat tidur dengan bantal, termasuk perlengkapan estetika dalam ruang.

Pendekatan *Material Culture* memudahkan penelitian dalam menganalisis, terutama berkaitan dengan perkembangan gaya arsitektur dan apa

menjadi pemikiran arsitek dalam memproduksi bangunan tersebut. Kemudian gaya arsitektur mempengaruhi permasalahan ruang dan benda-benda yang ada di dalam bangunan.

CATATAN AKHIR

1. 'Manggarai Akan Jadi Stasiun Utama Kereta ke Luar Jakarta', Minggu, 30 Juli 2017 19:24 WIB, tempo.co, Stasiun kereta api untuk jalur ke luar kota Jakarta bakal dipusatkan di Manggarai dan Jatinegara setelah proyek *double-double track* selesai. Stasiun Gambir dan Senen tak akan lagi menjadi stasiun pusat untuk kereta api ke Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. "Double-double track ini akan membuat *level of service* dari Kereta Api Indonesia, baik yang internal di Jakarta maupun yang luar menjadi bagus. Karena nanti keluar kota, stasiunnya akan ada dua. Di Jatinegara maupun di Manggarai. Enggak ada lagi di Gambir," kata Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi di Stasiun Jatinegara, Ahad, 23 Juli 2017.
2. Sujayanto, interview pemilik rumah kelas dua Perumahan Kereta Api, 2017
3. 'Bumiputra' istilah Indonesia yang digunakan sejak 1910-an sebagai hasil pungutan dari Bahasa Sanskerta yang digunakan karena pemerintah kolonial melarang orang mengucapkan nama 'Indonesia' melalui radio, tulisan, dan acara di ruang publik. Lihat 'Bumiputera' dan Orang Indonesia, Bandung Mawardi, Esais dan penyair, Majalah Tempo, 7 November 2011
4. *Art Deco is the style that reflected many of the themes from the inter-war years. The 1920s and 30s, squeezed between the cataclysmic world wars, were shaped by the economic effects and great loss of life of the first conflict and then a growing fear of the second war. This contrasted with a feeling of optimism in the initial belief that people had survived the 'war to end all wars' and could escape from the drudgery within which many still found themselves trapped – moods that were*

captured in images of jazz, outrageous fashion, Hollywood films and a love of the sun. Many found solace by surrounding themselves with traditional forms, their homes imitating Tudor or Georgian structures. Others, however, looked to the future and revelled in modernity and the exotic, having houses with streamlined, white exteriors and bold, geometric patterns within, inspired by designs from across the globe and using new materials. It is this latter group of buildings and objects that, although known at the time by a variety of terms, are today generally bundled together under the title 'Art Deco'. Trevor Yorke, 2015. *Art Deco House Styles*, Country Side Books, 2012. New Bury Berkshire, Andrew J.Viduka, Material Culture Analisis, UNESCO, hlm.6

5. Ibid, hlm.8
6. PT. Kereta Api Indonesia (Persero), Arsitektur – Bangunan Stasiun Kereta Api di Indonesia, hlm. 99
7. Cornelis van de Ven. 1995 . Ruang dan Arsitektur, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hlm.xv
8. Ruchiyat, Rahmat. 2012 . Asal Usul Nama tempat di Jakarta, Depok; Masup Jakarta
9. Biadilla, Reyhan. 2017. *Manggarai-Matraman (Dari Sultan Agung, Prostitusi sampai Waduk Setiabudi)* artikel, Jakarta.
10. Rudolf Mrazek, 2006. *Engineers of Happy Land – Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di sebuah Koloni*, Yayasan Obor Indonesia Jakarta, hal.185.

RUJUKAN

- Bambang Eryudhawan, Cor Passchier, Djauhari Sumintardja. 2010. *"Kilas Balik Perumahan Rakyat 1900-2000"*, Kementerian Perumahan Rakyat dan Pusat Dokumentasi Arsitektur, Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur
- Eko Budiharjo. 1998 . *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan Tjahjono, 2009 . *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, Perpustakaan nasional, Jakarta Rajawali Pers.
- Harvey, Karen. 2009. *History and Material Culture, Student's Guide To Approaching Alternative Sources*, Routledge.
- Jean Gelman Taylor. 2009. *Kehidupan Sosial di Batavia*, Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur, Masup Jakarta, 2009.
- Kumlin, Robert R. 1995. *Architectural Programming: Creative Techniques for Design Professionals*, McGraw-Hill, Inc.
- Kumurur, Veronisa A, Kumurur, *Gaya Bangunan Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Umum Bersejarah di Kota Manado*, Sabua, Vol.7.No.1:371-382, ISSN 2085-7020, Maret 2015
- Mies van der Rohe, Johnson, Philip. 1975. *The Musium of Modern Art*.
- Mrazek, Rudolf. 2006. *Engineers of Happy Land – Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di sebuah Koloni*, Yayasan Obor Indonesia.
- Noor Cholis Idham. 2016. *Arsitektur dan Kenyamanan Termal*, Penerbit C.V ANDI.
- Pusat Dokumentasi Arsitektur. 2011. *Pengantar Panduan: Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*, SMK Grafika Desa Putra.
- PT.Kereta Api Indonesia (Persero). 2008. Arsitektur – Bangunan Stasiun Kereta Api di Indonesia
- Reitsma, S.A. 1925. *Staatsspoor en Tremwegen in Nederlandsch.Indie 1875-1925*, Topografische Inrichting Weltevreden.

- Ruchiyat, Rachmat. 2012. *Asal Usul Nama Tempat Di Jakarta*, Depok: Masup Jakarta.
- Sachari, Agus & Sunarya, Yan Yan. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan di Indonesia*, Penerbit ITB.
- Sopandi, Setiadi. 2013. *Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. "Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia", Gajah Mada University Press.
- Susan Blackburn. 2012. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*, Masup Jakarta.
- Tri Prasetyo Utomo, 'Estetika Arsitektur Dalam Perspektif Teknologi dan Seni', Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.
- Ven, Cornelis van de. 1995. *Ruang dalam Arsitektur: Evolusi dari sebuah gagasan baru dalam teori dan sejarah gerakan-gerakan modern*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Viduka, Andrew J. 2012. *Material Culture Analysis*, UNESCO.
- Yorke, Trevor. 2011. *Art Deco House Styles*, Countryside Books, Newbury Berkshire.